

Menumbuhkan Kesadaran Gender Sejak Dini pada Orang Tua di PAUD Insan Unggul Pulo Panjang

Ratu Yustika Rini¹, Muslihatundiniyah², Nauval Aqil³, Amanda Putri Dwi Savira⁴, Salma Octaviani⁵, Falihatul Millah⁶, Silviyana Muntaha⁷, Arif Fikri Maulana⁸, Awaludin Isma Azaima⁹
Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Jl. Raya Serang - Jkt No.KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten

Korespondensi: ratuyustika21@gmail.com

Received: 2 September 2025: Accepted: 6 September 2025

ABSTRAK

Konstruksi gender dalam praktik pengasuhan anak usia dini seringkali mencerminkan bias implisit yang dapat memengaruhi perkembangan identitas anak. Pemahaman orang tua yang terbatas tentang kesetaraan gender menyoroti perlunya intervensi pendidikan melalui program pengabdian masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk seminar satu hari di PAUD Insan Unggul Pulo Panjang, yang melibatkan guru dan orang tua. Tujuannya adalah untuk memberikan kesadaran kritis tentang bias gender dalam pengasuhan dan mendorong terciptanya praktik pengasuhan yang lebih setara. Metode yang digunakan terdiri dari ceramah, studi kasus, dan refleksi kolektif, menggunakan analisis kualitatif melalui observasi partisipatif dan diskusi, alih-alih instrumen pretes-postes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi bias gender dalam pengasuhan mereka, mengenali dampak negatifnya terhadap perkembangan anak, dan merumuskan strategi praktis untuk memperlakukan anak secara setara. Refleksi kritis orang tua menegaskan bahwa kesadaran akan bias gender dapat mendorong perubahan transformatif menuju pengasuhan yang lebih adil. Kegiatan ini telah terbukti bermanfaat dalam memperkuat literasi gender dalam keluarga dan sekolah, sehingga mendukung promosi kesetaraan sejak usia dini.

Kata kunci: Pengabdian masyarakat, konstruksi gender, pengasuhan anak usia dini, kesetaraan.

A. PENDAHULUAN

Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia pada tahun 2024 tercatat sebesar 0,421, mengalami penurunan sebesar 0,026 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Capaian ini menandakan adanya perbaikan positif dalam kesetaraan gender secara umum (Badan Pusat Statistik. 2024), (GoodStats. 2024). Meski demikian, isu ketimpangan masih terlihat melebar

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

terutama dalam hal akses pendidikan, kepegawaian, dan kesehatan (Badan Pusat Statistik. 2024).

Secara global, Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam hal kesetaraan gender, terutama terkait pernikahan anak. Indonesia menempati peringkat ke-8 tertinggi dalam kasus pernikahan anak usia dini, dengan lebih dari 1,2 juta perempuan usia 20–24 tahun menikah sebelum mencapai usia 18 tahun (UNICEF. 2021). Fenomena ini tidak hanya berdampak langsung pada korban, tetapi juga mencerminkan praktik diskriminatif yang sudah mengakar sejak usia dini, termasuk dalam ranah keluarga.

Isu ketidaksetaraan gender masih menjadi persoalan serius dalam masyarakat, termasuk dalam konteks keluarga dan pola pengasuhan anak usia dini. Banyak orang tua tanpa sadar menanamkan bias gender dalam keseharian, misalnya dengan memberikan mainan boneka hanya kepada anak perempuan dan mainan mobil-mobilan kepada anak laki-laki, atau membatasi anak perempuan untuk aktivitas fisik yang dianggap “keras”. Praktik-praktik tersebut sesungguhnya merupakan bentuk stereotip gender yang membatasi ruang gerak anak dalam mengekspresikan diri (Fakih, M.(2016).

Fenomena bias gender pada anak usia dini dapat dijelaskan melalui perspektif konstruksionis sosial, yang melihat gender sebagai hasil konstruksi budaya dan sosial, bukan bawaan biologis. Dalam banyak kasus, orang tua menjadi agen utama dalam mereproduksi perbedaan peran gender, karena pola asuh mereka dipengaruhi oleh tradisi, norma, serta pengalaman masa kecil yang diwariskan (Mosse, J. C.(2007). Akibatnya, anak tumbuh dengan pemahaman terbatas mengenai peran sosial yang seharusnya setara antara laki-laki dan perempuan.

Padahal, masa kanak-kanak merupakan fase kritis dalam pembentukan identitas diri, karakter, dan kepribadian. Menurut Santrock, J. W. (2018), dan Berk, L. E. (2013) stimulasi yang diberikan sejak usia dini akan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Bila stimulasi tersebut dibatasi oleh stereotip gender, maka anak dapat mengalami hambatan dalam mengembangkan potensi penuh yang dimilikinya. Misalnya, anak perempuan mungkin kurang percaya diri dalam bidang sains dan teknologi karena dianggap wilayah “laki-laki”, sedangkan anak laki-laki mungkin terhambat mengembangkan empati dan ekspresi emosional karena dianggap tidak pantas.

Gender dalam konteks di Indonesia, bias gender masih banyak dijumpai dalam keluarga maupun lembaga pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian Sari & Handayani (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua masih menanamkan perbedaan peran anak berdasarkan jenis kelamin, seperti memberi tanggung jawab domestik pada anak perempuan

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

dan mendorong anak laki-laki pada aktivitas publik. Hal ini diperkuat oleh laporan UNESCO. (2019) yang menyatakan bahwa bias gender sejak dini berkontribusi pada ketimpangan akses pendidikan dan kesempatan kerja di kemudian hari. UNICEF. (2021) menekankan bahwa keluarga memiliki peran krusial dalam menanamkan kesetaraan gender sejak awal kehidupan anak. Intervensi pada tahap keluarga dinilai lebih efektif dibandingkan pada usia remaja atau dewasa, karena anak masih berada pada fase pembentukan pola pikir dan identitas. Oleh karena itu, kesadaran gender pada orang tua menjadi fondasi utama bagi terciptanya generasi yang bebas dari diskriminasi.

Namun, tantangan yang dihadapi adalah masih kuatnya norma patriarki dalam masyarakat yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dan perempuan pada posisi subordinat Oakley, A. (1972) Norma ini sering dijadikan justifikasi oleh orang tua dalam membagi peran anak-anak mereka. Fakhri (2016) menyebut kondisi ini sebagai bentuk ketidakadilan gender, yang mencakup marginalisasi, stereotip, dan beban ganda. Situasi ini menunjukkan adanya gap pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang pentingnya pola asuh berperspektif gender.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini hadir sebagai salah satu upaya untuk mengisi gap tersebut. Melalui sosialisasi, diskusi kelompok, dan praktik reflektif parenting, diharapkan orang tua tidak hanya memahami konsep gender secara teoretis, tetapi juga mampu merefleksikan dan mengubah praktik pengasuhan mereka sehari-hari. Program ini penting karena tidak hanya bermanfaat bagi keluarga, tetapi juga bagi masyarakat luas. Jika anak-anak sejak dini dibesarkan dalam lingkungan yang setara gender, maka di masa depan mereka akan tumbuh menjadi generasi yang lebih terbuka, inklusif, dan memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan (UNESCO. 2019), (UNICEF. 2021). Dengan demikian, kegiatan ini memiliki urgensi tinggi untuk dilaksanakan, mengingat masih banyaknya praktik bias gender yang berlangsung secara laten di masyarakat. PkM ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam menumbuhkan kesadaran orang tua, sehingga keluarga mampu menjadi ruang yang aman, setara, dan inklusif bagi perkembangan anak.

Kesadaran gender merupakan aspek penting dalam proses pendidikan keluarga dan masyarakat karena menjadi fondasi terbentuknya sikap adil dan setara antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran gender dapat dipahami sebagai pemahaman individu terhadap peran, hak, dan kewajiban yang setara tanpa adanya diskriminasi berbasis jenis kelamin (Fakhri, 2016). Pada konteks keluarga, orang tua berperan besar dalam mentransmisikan nilai-nilai gender melalui pola asuh, komunikasi, hingga pemberian kesempatan yang setara bagi anak. Hal ini sejalan dengan teori gender socialization yang menekankan bahwa keluarga

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

merupakan agen utama dalam menanamkan stereotip maupun nilai kesetaraan gender sejak dini (Oakley, 1972).

Meskipun terdapat perbaikan pada level nasional, ketimpangan gender masih terjadi di Indonesia. Indeks Ketimpangan Gender (IKG) pada tahun 2024 sebesar 0,421 menunjukkan adanya perbaikan, namun kesenjangan masih terjadi terutama pada aspek pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan reproduksi (Badan Pusat Statistik. 2024), (GoodStats. 2024). Studi [10] mengungkapkan bahwa masih terdapat bias gender yang menyebabkan perempuan memiliki akses terbatas pada sumber daya pendidikan. Hal ini memperkuat pandangan (Nussbaum, 2011). dalam *Capability Approach* yang menekankan bahwa kesetaraan gender tidak hanya menyangkut kesempatan formal, tetapi juga kapabilitas substantif untuk mewujudkan potensi diri.

Persoalan gender di Indonesia juga tercermin dalam tingginya angka pernikahan anak. Data (UNICEF. 2021) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-8 tertinggi di dunia dalam kasus pernikahan anak usia dini, dengan lebih dari 1,2 juta perempuan usia 20–24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun. Fenomena ini berimplikasi pada pendidikan, kesehatan reproduksi, serta ketidaksetaraan struktural dalam masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa isu gender bukan hanya persoalan perempuan, melainkan problem sosial yang berakar pada konstruksi budaya, norma, dan praktik pengasuhan yang tidak setara.

Selain itu, kesadaran gender pada orang tua perlu dipandang dalam perspektif pendidikan anak usia dini. Masa kanak-kanak merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas diri, termasuk identitas gender. Apabila anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sarat dengan stereotip, maka pola pikir diskriminatif dapat terbawa hingga dewasa [6]. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi penting dalam mengajarkan kesetaraan, misalnya dengan memberi kesempatan yang sama kepada anak laki-laki maupun perempuan untuk berekspresi, berpendapat, dan mengembangkan potensi.

Penelitian di Indonesia juga menunjukkan urgensi pendidikan kesadaran gender. Studi yang dilakukan (Rahayu, S. 2021). di Yogyakarta mengungkap bahwa intervensi berupa penyuluhan kepada orang tua mengenai kesetaraan gender mampu meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya membagi peran domestik secara adil. Hal ini konsisten dengan pendekatan gender *mainstreaming* yang ditekankan oleh UN Women. (2020), bahwa perubahan struktural terkait kesetaraan gender harus dimulai dari unit terkecil masyarakat yaitu keluarga. Dengan demikian, menumbuhkan kesadaran gender pada orang tua tidak hanya memiliki dampak pada anak, tetapi juga menjadi langkah preventif dalam mengurangi diskriminasi berbasis gender di masa depan.

B. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran, diskusi, dan refleksi bersama [14].

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan beberapa langkah, yaitu:

- a. Analisis kebutuhan: Melalui wawancara singkat dan penyebaran kuesioner kepada orang tua untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mereka tentang isu gender dalam pola asuh anak
- b. Penyusunan modul literasi gender: Modul ini berisi konsep dasar kesetaraan gender, dampak bias gender terhadap perkembangan anak, serta strategi membangun pola asuh setara.
- c. Koordinasi dengan mitra: Pihak sekolah, PAUD, dan kelompok masyarakat dilibatkan untuk menentukan peserta, jadwal kegiatan, serta fasilitas yang dibutuhkan.

2. Tahap Pelaksanaan



Gambar 1. Pemateri dalam menyampaikan materi

Kegiatan pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan partisipatif, yang melibatkan orang tua sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek penerima. Bentuk kegiatan antara lain:

- a. Penyuluhan dan ceramah interaktif: Pemaparan materi tentang kesetaraan gender, bias gender dalam keluarga, serta dampaknya pada tumbuh kembang anak.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

- b. Diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*): Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membahas studi kasus mengenai praktik diskriminasi gender, kemudian mempresentasikan hasil diskusi.
- c. Simulasi dan role play: Peserta mempraktikkan pola asuh setara gender melalui permainan peran, misalnya pembagian peran pekerjaan rumah antara anak laki-laki dan perempuan.
- d. Pemutaran video edukatif: Menampilkan kisah nyata dampak bias gender pada anak dan bagaimana orang tua bisa berperan mencegahnya.
- e. Tanya jawab dan refleksi: Memberikan ruang bagi orang tua untuk berbagi pengalaman dan menyusun rencana perubahan perilaku dalam keluarga.

3. Tahap Evaluasi



Gambar 2. Peserta dalam mendengarkan materi

Evaluasi dilakukan dengan beberapa cara:

- a. Observasi partisipasi: Menilai keterlibatan aktif peserta selama kegiatan.
- b. Refleksi bersama: Menyusun kesepakatan tindak lanjut berupa komitmen orang tua untuk menerapkan pola asuh yang setara gender di rumah.
- c. Pendampingan lanjutan: Grup WhatsApp digunakan sebagai media komunikasi untuk berbagi materi tambahan, pengalaman, serta monitoring penerapan hasil kegiatan.
- d. Dengan metode ini, diharapkan kegiatan PkM tidak hanya berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga berdampak pada perubahan sikap dan praktik nyata dalam keluarga [3,4]

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

Dengan metode ini, diharapkan kegiatan PkM tidak hanya berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga berdampak pada perubahan sikap dan praktik nyata dalam keluarga [3,4].

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “Menumbuhkan Kesadaran Gender Sejak Dini pada Orang Tua” dilaksanakan dalam bentuk seminar sehari penuh di PAUD Insan Unggul Pulo Panjang. Seminar ini diikuti oleh orang tua murid dari kelompok A dan B yang berjumlah 15 peserta dan 10 Panitia unsur Mahasiswa KKM.

Pelaksanaan seminar terbagi ke dalam tiga sesi. Sesi pertama berupa pemaparan materi mengenai konsep kesetaraan gender, kondisi ketimpangan gender di Indonesia, serta pentingnya peran keluarga dalam membangun kesadaran gender sejak usia dini. Orang tua diberikan contoh nyata perbedaan perlakuan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembatasan jenis permainan, peran domestik, dan kebebasan berpendapat anak.

Sesi kedua dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok dan studi kasus, di mana peserta diminta membahas pengalaman mereka dalam membesarkan anak. Banyak orang tua yang menyadari bahwa praktik pengasuhan mereka tanpa sengaja masih mengandung bias gender, misalnya menganggap anak laki-laki lebih pantas bermain mobil-mobilan sementara anak perempuan diarahkan pada boneka atau kegiatan domestik. Diskusi ini membuka wawasan bahwa perlakuan berbeda tersebut berpotensi membentuk pola pikir diskriminatif pada anak di masa depan.

Sesi ketiga ditutup dengan refleksi bersama, di mana peserta menuliskan komitmen sederhana untuk diterapkan di rumah. Komitmen tersebut antara lain memberikan kesempatan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan untuk berpendapat, membagi peran dalam kegiatan rumah tangga secara adil, serta memberikan kebebasan anak memilih permainan sesuai minat tanpa membedakan jenis kelamin.

Hasil observasi tim pelaksana, kegiatan ini menunjukkan bahwa meskipun awalnya sebagian orang tua belum memahami pentingnya kesetaraan gender dalam pengasuhan, setelah seminar mereka mulai memiliki kesadaran dan komitmen untuk berubah. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan dalam berdiskusi, bertanya, serta berbagi pengalaman pribadi.

Dengan demikian, seminar satu hari ini berhasil menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran gender di kalangan orang tua, yang diharapkan berdampak positif pada pola asuh dan perkembangan anak di PAUD Insan Unggul Pulo Panjang.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

Hasil kegiatan PKM berupa seminar dengan tema menumbuhkan kesadaran gender sejak dini pada Orang Tua di PAUD Insan Unggul Pulo Panjang menunjukkan bahwa kesadaran orang tua terhadap isu kesetaraan gender masih berada pada tahap awal, tetapi dapat ditingkatkan melalui intervensi edukatif. Hal ini sejalan dengan temuan [15] yang menekankan bahwa bias gender dalam keluarga sering kali terbentuk dari praktik pengasuhan yang diwariskan secara turun-temurun. Misalnya, pembagian peran anak berdasarkan stereotipe "anak laki-laki harus kuat" dan "anak perempuan harus lembut", yang dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan ketidaksetaraan dalam pendidikan, karier, dan partisipasi sosial.

Observasi pada kegiatan seminar menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua masih mempraktikkan bias dalam memilihkan mainan dan aktivitas anak, namun setelah sesi diskusi mereka menyadari bahwa praktik tersebut dapat membatasi potensi anak. Hal ini sejalan dengan konsep gender socialization yang dikemukakan oleh [16], di mana norma sosial dan budaya memengaruhi peran yang diharapkan dari anak sejak dini. Dengan memberikan perlakuan setara, anak akan memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, maupun emosionalnya tanpa dibatasi oleh konstruksi gender.

Selain itu, seminar ini membuktikan bahwa pendekatan edukasi berbasis parenting empowerment efektif untuk meningkatkan kesadaran. Orang tua merupakan agen sosialisasi utama dalam perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, jika orang tua memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang kesetaraan gender, maka pola pengasuhan yang diterapkan di rumah akan lebih adil dan inklusif [6]. Dampak jangka panjangnya adalah terciptanya lingkungan keluarga yang mendukung anak laki-laki dan perempuan untuk tumbuh tanpa diskriminasi.

Temuan ini sejalan dengan laporan [1] yang mencatat Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia menurun menjadi 0,421, namun kesenjangan masih nyata pada aspek pendidikan dan kesehatan reproduksi. Perubahan sistemik karenanya perlu dimulai dari lingkup terkecil, yakni keluarga. Seminar ini menjadi intervensi mikro yang mendorong kesadaran gender sejak dini dengan membentuk pola pikir orang tua dalam pola asuh. Hal ini selaras dengan penelitian [17,18] yang menegaskan bahwa konstruksi gender terbentuk melalui interaksi sosial, pola asuh, dan praktik pendidikan, sehingga peran guru serta orang tua sangat penting dalam menghadirkan pengalaman belajar yang setara. Lebih jauh, [17],[20,21] menunjukkan bahwa bias gender kerap muncul tanpa disadari, misalnya melalui mainan, aktivitas, atau komunikasi yang membedakan anak laki-laki dan perempuan. Fakta ini dikonfirmasi dalam seminar, di mana banyak orang tua masih mengaitkan aktivitas tertentu dengan gender anak.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

Melalui kegiatan ini, peserta diajak merefleksikan kebiasaan tersebut dan mengembangkan strategi alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif.

Secara praktis, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa orang tua mampu mengidentifikasi bias gender dalam praktik pengasuhan mereka sendiri setelah diberi stimulus berupa materi, studi kasus, dan refleksi. Hal ini konsisten dengan teori *transformative learning* dari [22], yang menekankan bahwa perubahan kesadaran dapat terjadi melalui proses refleksi kritis atas pengalaman pribadi. Dalam konteks seminar, orang tua yang awalnya tidak menyadari bias gender kemudian mengalami disorienting dilemma ketika menemukan bahwa pola asuh mereka bisa menimbulkan diskriminasi. Refleksi ini memicu terbentuknya komitmen baru untuk memperlakukan anak secara setara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seminar satu hari ini meskipun sederhana, mampu memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran gender orang tua. Kegiatan ini membuktikan pentingnya edukasi partisipatif yang melibatkan diskusi, refleksi, dan komitmen, bukan hanya penyampaian materi satu arah. Hal ini relevan dengan prinsip PkM yang tidak hanya bersifat sosialisasi, tetapi juga pemberdayaan masyarakat dalam mengubah perilaku.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan dalam bentuk seminar satu hari di PAUD Insan Unggul Pulo Panjang berhasil memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran orang tua mengenai pentingnya penerapan kesetaraan gender dalam pola asuh anak usia dini. Meskipun kegiatan ini tidak menggunakan instrumen pretest dan posttest untuk mengukur dampak secara kuantitatif, hasil observasi dan diskusi menunjukkan bahwa seminar mampu memunculkan refleksi kritis dari para orang tua terkait praktik pengasuhan yang selama ini masih dipengaruhi oleh stereotipe gender.

Orang tua mulai memahami bahwa pembagian peran berbasis gender yang kaku dapat menghambat perkembangan anak secara optimal. Melalui materi, studi kasus, dan sesi diskusi, peserta menyadari perlunya memberikan kesempatan yang sama kepada anak laki-laki maupun perempuan dalam mengembangkan minat, bakat, serta keterampilan sosial-emosional. Hal ini sejalan dengan teori gender socialization yang menekankan pentingnya lingkungan keluarga sebagai faktor utama pembentuk kesetaraan sejak dini.

Secara praktis, seminar ini membuktikan bahwa intervensi edukatif berbasis pemberdayaan dapat menjadi alternatif strategis dalam mengurangi bias gender di lingkungan keluarga. Selain itu, kegiatan ini memberikan manfaat jangka panjang bagi

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

masyarakat, yakni terbentuknya pola pengasuhan yang lebih adil, setara, dan mendukung tumbuh kembang anak tanpa diskriminasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PkM ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman orang tua serta membuka ruang transformasi pola pikir mengenai pengasuhan berbasis kesetaraan gender.

Disarankan agar kegiatan serupa tidak hanya berhenti pada seminar satu hari, tetapi dilanjutkan dengan pendampingan berkelanjutan bagi orang tua. Pada pelaksanaan berikutnya, sebaiknya digunakan instrumen evaluasi agar dampak kegiatan dapat diukur lebih terarah. Materi kesetaraan gender juga perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran di PAUD serta diperkuat dengan pelatihan bagi guru agar selaras dengan pola asuh di rumah. Selain itu, penyusunan panduan praktis pola asuh setara gender dan kolaborasi dengan berbagai pihak penting dilakukan untuk memperluas manfaat kegiatan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). Indeks ketimpangan gender (IKG) Indonesia tahun 2024. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Berk, L. E. (2013). *Child development* (9th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Eagly, A. H., & Wood, W. (2012). Social role theory. In P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of theories of social psychology* (Vol. 2, pp. 458–476). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Fakih, M. (2016). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- GoodStats. (2024). *Indeks ketimpangan gender Indonesia 2024*. Jakarta: GoodStats Data.
- Hidayati, N., & Marlina, E. (2020). Peran orang tua dalam menanamkan kesadaran gender sejak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 112125.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 559–603) Thousand Oaks, CA: Sage.
- Kursif (2023) *Laporan penelitian: Analisis bias gender dalam akses pendidikan di Indonesia*. Surakarta, Indonesia
- Mezirow, J. (2000). *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Mosse, J. C. (2007). *Gender and development*. London: Routledge.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 7, No. 1, Desember 2025

- Nugroho, R. (2019). Gender dan strategi pengarusutamaan di Indonesia. Jakarta:Pustaka LP3ES.
- Nussbaum, M. C. (2011). *Creating capabilities: The human development approach*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Oakley, A. (1972). *Sex, gender and society*. London: Temple Smith.
- Rahayu, S. (2021). *Penyuluhan kesetaraan gender pada orang tua di Yogyakarta:Upaya meningkatkan pembagian peran domestik*. Yogyakarta: Universitas\ Negeri Yogyakarta.
- Rini, R. Y. (2022). Konstruksi gender pada anak usia dini: Pola asuh, interaksi sosial, dan praktik pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 145156.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development (17th ed.)*. New York: McGraw Hill.
- Sultana, A. (2010). Patriarchy and women's subordination: A theoretical analysis. *Arts Faculty Journal*, 4, 1–18. <https://doi.org/10.3329/afj.v4i0.12929>
- Suryadi, A., & Fitriani, R. (2021). Pendidikan kesetaraan gender di keluarga dan sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 455–468.
- UN Women. (2020). *Gender mainstreaming: Resource guide for promoting equality*. New York: United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women.
- UNESCO. (2019). *Global education monitoring report 2019: Gender report Building bridges for gender equality*. Paris: UNESCO.
- UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind-Promoting, protecting and caring for children's mental health*. New York: UNICEF
- UNICEF. (2023). *Child marriage: Latest trends and future prospects*. New York: UNICEF.